

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia memiliki kecenderungan menyukai dan membutuhkan kehadiran sesamanya sebagai kebutuhan dasar yang disebut kebutuhan sosial.¹ Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia amat membutuhkan pengertian, pengakuan, kasih sayang serta perasaan emosional lainnya.

Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bukanlah perkara mudah, karena banyak hal yang harus disiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan

Di masyarakat seringkali kita dengar mengenai pernikahan di usia muda. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh Undang-Undang. Menurut *United Nations Development Economic and Sosial Affairs* (UNDESA) Indonesia menempati urutan ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua setelah kamboja di ASEAN. Pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal menikah wanita adalah 18 tahun, namun di Indonesia batas minimal untuk menikah bagi wanita adalah 16 tahun.²

Di Indonesia, prevalensi pernikahan usia muda masih sangat tinggi, dimana lebih dari seperenam anak wanita menikah sebelum mencapai usia 18 tahun atau sekitar 340.000 anak setiap tahunnya.³ Menurut Susenas BPS pada tahun 2012 disebutkan bahwa wanita pernah menikah usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun.⁴ Sementara itu, berdasarkan SDKI 2012, 17 persen wanita pernah menikah usia 20-24 tahun menikah sebelum 18 tahun.⁵

Survei tahun 2012 menunjukkan angka tertinggi pernikahan usia muda di Indonesia ditempati oleh Sulawesi barat dengan persentase 37% untuk anak menikah pada usia <18 tahun. Sedangkan untuk provinsi dengan prevalensi terendah adalah DI Yogyakarta. Di Jawa Tengah sendiri angka pernikahan di usia muda juga cukup memprihatinkan dengan prevalensi 13,5 dengan jumlah remaja perempuan pernah kawin sebanyak 160.273.⁶

Kesiapan menikah sangat diperlukan dalam membina rumah tangga. Jika seseorang telah siap menikah maka pernikahan bahagia dan harmonis akan bisa dicapai. Kesiapan menikah juga dimaksudkan untuk menghindari dampak yang akan terjadi jika menikah pada usia yang relatif muda.

Kehamilan usia muda sangat erat kaitannya dengan kesiapan menikah, dimana jika seseorang telah siap untuk menikah dan sudah menetapkan rencana kehamilan maka kehidupan pernikahan yang sejahtera bisa didapatkan. Untuk mengukur tingkat kesiapan menikah dapat dilakukan dengan pengukuran fungsi

keluarga menggunakan kuesioner APGAR dan SCREEM, karena jika fungsi keluarga berjalan secara optimal maka dukungan keluarga dapat diwujudkan.

Dukungan keluarga terhadap ibu hamil dapat ditunjukkan dengan cara mengingatkan jadwal pemeriksaan kehamilan, mengantar ibu hamil untuk memeriksakan kandungannya, serta menyiapkan biaya untuk memeriksakan kandungannya.⁷ Berdasarkan penelitian Rahayu Prabaningtyas *et al* pada tahun 2015 mengenai fungsi keluarga didapatkan hubungan yang bermakna antara fungsi keluarga dengan kepatuhan *antenatal care* pada ibu hamil.⁸

Pernikahan dan kehamilan usia muda bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan yang rendah dimana banyak orang tidak tahu mengenai dampak dari pernikahan usia muda. Menurut penelitian Isaberna Lausa dan Widyaiswara Pertama pada tahun 2014 tingginya angka perceraian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pernikahan di usia muda.⁹ Penelitian oleh Gayatri AR di RSUD dr Moewardi pada tahun 2013 menyebutkan bahwa wanita dengan riwayat menikah usia muda beresiko terkena kanker serviks 8,4 kali lebih besar dibanding wanita yang tidak menikah di usia muda.¹⁰

Pernikahan usia muda juga turut menyumbang tingginya angka kematian ibu dan bayi saat melahirkan, jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 619 kasus, mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2014 yang mencapai 711 kasus.

Dengan demikian Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 126,55 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 menjadi 111,16 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.⁶

Selain faktor pendidikan, faktor tradisi atau budaya juga mempunyai kaitan yang erat dengan tingginya pernikahan usia muda. Berdasarkan penelitian Apriyanita Triana tahun 2012 Di Desa Tegaldowo, Rembang, Jawa Tengah misalnya ada sebuah tradisi bernama *ngemblok* dimana keluarga wanita harus menerima jika ada yang melamar putrinya. Tanpa memikirkan apakah anak mereka sudah cukup usia maupun siap secara mental. Mereka takut jika menolak lamaran akan disebut *perawan kasep*, dimana mereka mempunyai persepsi “lebih baik menjadi janda muda, daripada jadi perawan tua yang tak laku”.¹¹

Selain itu ada juga faktor-lain yang berperan diantaranya orang tua yang ingin lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua, ada pula yang ingin menikahkan anak mereka dengan pasangan yang berstatus sosial tinggi sehingga berharap anak mereka akan bahagia dengan limpahan materi, sebagian orang tua juga segera menikahkan anaknya karena takut timbul fitnah, apalagi pergaulan yang bebas saat ini bisa berdampak pada maraknya sex bebas di usia remaja.¹²

Berdasarkan penjabaran di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dibuat suatu rumusan masalah yaitu, bagaimanakah karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil usia muda dalam hal kesiapan menikah dan fungsi keluarga

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kesiapan menikah ibu hamil usia muda kelurahan Rowosari
2. Mengetahui fungsi keluarga ibu hamil usia muda di kelurahan Rowosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya persiapan sebelum menikah

1.4.2 Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan penelitian berikutnya

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dokter untuk memberikan edukasi kepada pasien dengan lebih baik

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Hasil
1	Euis Sunarti <i>et al</i> , Kesiapan menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah. 2012. ¹³	Analisis deskriptif	Kesiapan menikah istri yang menikah muda lebih rendah dibandingkan istri yang menikah pada usia dewasa
2	Riska Afriani. Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. 2016. ¹⁴	Penelitian Kualitatif	Dampak kehamilan pada remaja putri dapat terjadi hiperemesis dan anemia, kondisi anak BBLR dan tidak memperoleh ASI Eksklusif.
3	Rahayu Prabaningtyas <i>et al</i> . Hubungan Antara Fungsi Keluarga dan Kepatuhan ANC Di Wilayah Kerja Puskesmas Juwangi, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. 2015. ⁸	Cross sectional	Terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi keluarga dan kepatuhan ANC dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$

Dari penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan seperti perbedaan variabel penelitian, penambahan kuesioner APGAR dan SCREEM untuk menilai Fungsi Keluarga. Selain itu didapatkan juga perbedaan sampel dan lokasi penelitian dengan penelitian sebelumnya.